

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan suatu kondisi dimana tubuh seseorang baik fisik maupun mental dalam keadaan sehat. Kesehatan gigi dan mulut adalah salah satu yang harus diperhatikan selain kesehatan tubuh secara umum. Kesehatan gigi dan mulut sangat penting karena gigi dan gusi yang rusak dan tidak dirawat dapat menyebabkan rasa sakit, kesulitan pengunyahan, dan masalah kesehatan lainnya (Yusmanijar & Abdulhaq 2019). Kesehatan gigi dan mulut tidak hanya mengenai berkunjung ke dokter gigi setiap enam bulan dan rajin menyikat gigi, tetapi juga tentang apa yang dikonsumsi sehari-hari. Kebiasaan makan mempunyai dampak yang signifikan terhadap kesehatan gigi dan mulut, salah satunya makanan manis seperti coklat, permen, biskuit dan lain-lainnya. Kesadaran sedini mungkin sangat membantu dalam keberhasilan menjaga dan mempertahankan kebersihan gigi dan mulut. Pendidikan kesehatan gigi dan mulut adalah salah satu kegiatan yang dapat membantu menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan cara meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut (Pratiwi dkk. 2023). Upaya dalam mendapatkan kesehatan gigi dan mulut yang baik adalah dengan pola hidup yang sehat dan bersih agar terhindar dari permasalahan kesehatan gigi dan mulut salah satunya adalah karies gigi.

WHO atau yang dikenal *World Health Organization* menyatakan sebesar 60-90% anak-anak sekolah di seluruh dunia memiliki karies, sedangkan menurut data PDGI menyebutkan penderita karies pada anak sebesar 89%. Sampai saat ini

karies gigi masih merupakan masalah kesehatan baik di negara maju maupun negara berkembang (Ruwanda dkk. 2019). Hasil Riskesdas tahun 2018 mengatakan bahwa proporsi terbesar dalam masalah gigi di Indonesia yakni karies gigi sebesar 45,3%. Data Riskesdas di Provinsi Bali tahun 2018, mengatakan penduduk Provinsi Bali mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 41,1%, untuk kelompok anak usia 5-9 tahun sebesar 54% dan kelompok anak usia 10-14 tahun sebesar 41,4%. Sementara di Kota Denpasar memiliki proporsi masalah karies sebesar 40,66% (Riskesdas 2018).

Kesehatan gigi dan mulut pada anak di Indonesia masih menjadi hal yang memprihatinkan dan memerlukan perhatian khusus dari tenaga medis. Dampak karies pada anak jika dibiarkan akan menyebabkan karies hingga ke pulpa gigi dan menimbulkan rasa nyeri. Perasaan tidak nyaman tersebut berdampak pada anak dalam mengunyah makanan menjadi malas, sehingga asupan makanan menjadi berkurang dan mempengaruhi tumbuh kembang anak (Factarun 2018).

Gigi yang tidak dirawat dengan baik dapat menyebabkan penyakit gigi, termasuk karies gigi. Karies terjadi akibat interaksi antara bakteri pada permukaan gigi, plak atau biofilm, dan makanan (terutama komponen karbohidrat yang dapat difermentasi menjadi asam oleh bakteri plak, terutama asam asetat dan asam laktat), sehingga menyebabkan demineralisasi jaringan keras gigi dan diperlukan waktu yang cukup untuk kejadiannya (Hasiru dkk. 2019). Gigi berlubang atau dikenal sebagai karies gigi adalah penyakit pada jaringan karies gigi yang ditandai dengan kerusakan enamel dan dentin karena aktivitas metabolisme bakteri dalam plak sehingga menyebabkan demineralisasi, akibat interaksi antara mikroorganisme, saliva serta bagian-bagian yang berasal dari makanan dan enamel gigi (Armilda

dkk. 2017). Karies gigi merupakan penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan di permukaan gigi yang dimulai dari lapisan enamel, dentin, dan meluas sampai ke pulpa (Pratiwi dkk. 2020).

Karies gigi yang tidak diobati akan menyebabkan karies gigi menjadi lebih parah. Karies merusak struktur gigi dan membentuk sebuah lubang. Tanda awal karies berupa spot putih yang mirip seperti kapur pada permukaan gigi, yang kemudian akan menjadi coklat dan mulai membentuk lubang atau kavitas (Almujadi & Taadi 2017). Munculnya lubang atau kavitas pada anak tidak terjadi dalam satu atau dua bulan, melainkan proses yang panjang dan lama. Lubang atau kavitas muncul karena struktur gigi mengalami kerusakan baik luar maupun dalam gigi (Maliga dkk. 2021). Faktor utama penyebab karies gigi adalah inang atau host, substrat (makanan), mikroorganisme, dan waktu. Karies gigi akan terbentuk jika ada interaksi antara keempat faktor tersebut (Tanu dkk. 2019). Adapun faktor lain selain faktor utama yakni ras, keturunan, usia, jenis kelamin, serta tingkat ekonomi. Karies dapat terjadi pada gigi susu maupun gigi permanen, baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Anak-anak dengan karies tahap awal cenderung memiliki dampak yang lebih kecil terhadap kualitas hidupnya dibandingkan anak dengan karies tahap sedang dan parah.

Anak usia sekolah adalah usia yang penting dalam perkembangan dan pertumbuhan fisik anak. Masa ini disebut masa kritis karena pada periode inilah anak mulai membentuk kebiasaan-kebiasaan yang cenderung menetap hingga dewasa. Salah satunya merupakan kebiasaan dalam menjaga dan memelihara kesehatan gigi dan mulut. Anak memasuki usia sekolah memiliki resiko tinggi mengalami karies. Pada umumnya kebersihan rongga mulut pada anak lebih buruk

dibandingkan dengan orang dewasa. Tingginya angka kejadian karies disebabkan oleh anak-anak lebih banyak makan makanan dan minuman yang menyebabkan karies dibandingkan orang dewasa. Umumnya anak lebih menyukai makanan manis seperti gula-gula, coklat, permen, biskuit dan jika dikonsumsi berlebihan serta jarang dalam membersihkan gigi, maka gigi-giginya akan lebih sering mengalami karies (Hidaya dkk. 2023). Kebiasaan buruk yang kurang menunjang dalam kesehatan gigi disebabkan karena ketidaktahuan anak tentang manfaat melakukan kebiasaan baik untuk menjaga dan memelihara kesehatan giginya. Terkadang anak tahu tentang manfaatnya, tetapi belum memiliki kesadaran untuk melakukannya. Selain itu kesadaran anak-anak tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulutnya masih tergolong rendah, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut itu sendiri. Anak-anak usia 6-12 tahun diperlukan adanya tindakan perawatan intensif sebab pada usia tersebut terjadi pergantian gigi dan pertumbuhan gigi baru (Arsad dkk. 2022).

Pada anak Sekolah Dasar, banyak makanan atau jajanan yang mengandung gula atau pemanis dalam jumlah tinggi, dimana gula termasuk ke dalam komponen mono dan disakarida dari keluarga karbohidrat. Monosakarida meliputi glukosa, galaktosa dan fruktosa, sedangkan disakarida terdiri dari sukrosa, maltosa dan laktosa (Fathonah & Sarwi 2020). Gula yang berasal dari makanan kemudian diubah menjadi asam yang kuat untuk merusak gigi. Frekuensi mengkonsumsi makan makanan manis yang sering dapat mengakibatkan peningkatan produksi asam pada rongga mulut. Setiap kali mengkonsumsi makanan tinggi karbohidrat yang terfermentasi, pH saliva akan menurun dimulai 5-15 menit setelah mengkonsumsi makanan tersebut. Kariogenitas karbohidrat bervariasi tergantung

pada frekuensi makan, bentuk fisik, komposisi kimia, cara penyerapan, dan keberadaan nutrisi lainnya. Karena sintesis polisakarida ekstraseluler dari sukrosa lebih tepat dibandingkan dari fruktosa, glukosa, dan laktosa. Sukrosa merupakan sifat yang paling kariogenik dan karena paling banyak dikonsumsi, maka dianggap sebagai penyebab utama dari karies gigi (Laraswati dkk. 2021). Karies gigi merupakan penyakit infeksi yang bergantung pada gula.

Makanan manis berpotensi mendorong anak untuk menyukai makanan manis karena mengandung gula dan karbohidrat. Banyaknya jajanan makanan manis dan lengket pada gigi yang terdapat di sekolah seperti permen, coklat, biskuit, dan lain-lain. Selain rasanya yang manis dan enak, harganya mudah terjangkau, mudah dibeli oleh anak-anak, dan memiliki warna dan kemasan yang menarik, serta disukai anak-anak. Salah satu jenis makanan manis yang paling sering dikonsumsi oleh anak-anak adalah permen yang dikonsumsi dalam lebih dari dua kali sehari. Menunjukkan bahwa anak-anak lebih menyukai makan makanan manis. Hal ini dikarenakan makanan manis lebih mudah ditemukan, lebih nikmat dimakan, tanpa mengetahui efek yang dihasilkan dari mengonsumsi makanan manis tersebut (Alfiah 2018). Permen jelly merupakan permen yang dibuat dengan mencampurkan sari buah, bahan pembentuk gel, dan menambahkan essens sehingga menghasilkan berbagai rasa, bentuk transparan, dan tekstur kenyal seperti permen karet. Bahan pembentuk gel yang umum digunakan antara lain gelatin, karagenan atau agar-agar. Permen jelly memiliki kandungan karbohidrat sebesar 4% dan gula sebesar 8 gram yang dapat menimbulkan kerusakan gigi yakni karies gigi. Setelah makan, terutama makanan yang banyak mengandung karbohidrat, akan terjadi proses fermentasi glukosa dalam makanan. Hasilnya dapat berupa

senyawa asam yang membuat lingkungan di sekitar gigi menjadi asam. Dalam beberapa menit, kadar asam meningkat atau pH akan menurun. Tingkat keasaman (pH) saliva merupakan faktor penting yang berperan dalam terjadinya karies gigi, gangguan periodontal, dan penyakit rongga mulut lainnya. Keasaman saliva di mulut yang normal adalah 7 dan jika pH saliva turun hingga $\leq 5,5$ maka kondisinya sangat serius (Widani dkk. 2021).

Anak usia Sekolah Dasar kurang memperhatikan nilai gizi makanan sehingga anak-anak makan apapun yang ada di sekitar sekolah. Perilaku dan pengetahuan mengenai makanan kariogenik yang bersifat manis sangatlah penting sebab kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan karies gigi dan peran orang tua sangat diperlukan dalam menjaga kesehatan anak khususnya kebersihan gigi dan mulut karena anak-anak sekolah masih bergantung pada orang tuanya (Arsad dkk. 2022). Dimana saat melakukan survei ke SDN 21 Dangin Puri Denpasar Utara, pada saat jam keluar main anak lebih banyak berbelanja ke kantin dibandingkan dengan membawa makanan dari rumah, dimana makanan yang paling banyak dibeli oleh anak-anak adalah makanan manis yang banyak mengandung gula seperti permen, biskuit, cokelat, dan berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, belum pernah ada penelitian yang serupa di tempat tersebut sehingga tidak ada data atau penelitian terkait mengkonsumsi makanan manis dan hubungannya dengan karies pada anak siswa Sekolah Dasar, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Hubungan Konsumsi Makanan Manis Terhadap Kejadian Karies Pada Anak Siswa SDN 21 Dangin Puri Denpasar Utara.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah apakah ada hubungan konsumsi makanan manis terhadap kejadian karies pada siswa SDN 21 Dangin Puri Denpasar Utara

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan konsumsi makanan manis terhadap kejadian karies pada siswa SDN 21 Dangin Puri Denpasar Utara.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi kejadian karies pada siswa SDN 21 Dangin Puri Denpasar Utara.
2. Untuk mengetahui kondisi konsumsi makanan manis pada siswa SDN 21 Dangin Puri Denpasar Utara.
3. Untuk mengetahui hubungan mengkonsumsi makanan manis terhadap kejadian karies pada siswa SDN 21 Dangin Puri Denpasar Utara

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini mengkaji peningkatan pengetahuan tentang perawatan gigi dan mulut pada anak usia Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terkait media yang digunakan untuk

meningkatkan pengetahuan perawatan gigi dan mulut pada anak usia Sekolah Dasar mengenai makanan manis yang dapat menyebabkan terjadinya karies gigi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi perhatian penting bagi orang tua dalam memberikan informasi yang benar kepada anak-anak mengenai makanan manis yang dapat merusak gigi. Penelitian ini akan menjadi sumber data dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

